

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Konsep Manajemen Pesantren

1. Defenisi Manajemen Pesantren

Manajemen merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Dengan demikian tentunya Islam sebagai agama yang sempurna pasti memiliki landasan terkait hal ini. Jika dirujuk ke bahasa Arab maka kata manajemen diistilahkan dengan *At Tadbir* yang berarti mengatur. Dalam Al Qur'an Allah Ta'ala berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajadah; 5).

Al-Qurthubi (1964: 207) dalam tafsirnya menjelaskan, Firman Allah SWT *يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ*. "Menurut Ibnu Abbas, kata الأمر dalam ayat ini merujuk pada qadha dan qadar. Yang lain berpendapat bahwa maksudnya mengatur turunnya wahyu dimana malaikat Jibril diperintahkan untuk menyampaikan wahyu. Tafsir terakhir ini juga sejalan dengan riwayat dari Amr bin Murrah, dari Abdurrahman bin Saith ia berkata bahwa empat malaikat yang mengatur seluruh urusan dunia. Empat malaikat tersebut adalah Jibril, Mikail, Izrail, dan Israfil. Tugas malaikat Jibril, mengirimkan angin dan pasukan, seperti saat Allah membantu umat Islam dalam perang khandak. Sedangkan malaikat Mikail, bertugas menurunkan hujan dan menyebarkan embun di waktu pagi. Malaikat Israfil ditugaskan untuk mencabut nyawa. Dan Malaikat Israfil memiliki tugas memutuskan perkara duni secara menyeluruh.

Ayat di atas menyampaikan dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia bahwa Allah Ta'alalah yang mengatur apa yang ada di langit maupun di bumi. Pengelolaan dan pengaturan yang sangat sempurna, tiada kekurangan di dalamnya. Jadi sebaik apapun manajemen seseorang di muka bumi dalam memenej sesuatu, maka tetap tidak mungkin sempurna. Karena pengaturan yang sangat sempurna hanyalah milik Allah Ta'ala.

Tentu perihal manajemen terdapat dalam hadis Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Berikut ini sabdanya

حَدَّثَنَا مُصْعَبٌ، حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يُجِبُ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَنَهُ

Berkata kepada kami Mus'ab berkata kepada kami Bsyar bin As Saro dari Mus'ab Bin Sabit, dari Hisyaam bin Urwah dari Abinya, dari Aisyah رضي الله عنها , Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya Allah menyukai salah seorang diantara kalian jika melakukan perbuatan melakukannya dengan semourna (itqon).*” (Al Atsqolani, 307 H; 307)

Al-Ifta' (1424; 56) hadis ini menjelaskan beberapa dasar dasar dalam syariat Islam, diantaranya adalah:

- 1- Hadis ini menjadi dasar syariat yang sangat besar yaitu melakukan setiap pekerjaan/amal dengan sebaik baiknya.
- 2- Hadis ini menjadi pembeda antara hamba Allah yang bertaqwa dengan yang hamba Allah yang lalai.
- 3- Hadis ini menjadi salah satu bukti bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan setiap pekerjaan manusia. Baik apa pekerjaannya maupun bagaimana cara bekerjanya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang melakukan kerjaan apapun hendaklah ia menyelesaikannya dengan sepenuhnya. Tentu saja untuk mencapai kesempurnaan/itqon pekerjaan tersebut haruslah ada manajemen yang baik pula. Dengan demikian manajemen sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang dikerjakan, ditujukan ataupun dicita citakan.

Al-Hawary (1900; 569) mendefenisikan manajemen dan menyatakan:

الإدارة هي إلى أين تذهب و مهرفة المشاكل التي تجنبها و معرفة القوى و العوامل التي تتعرض لها كيفية التصرف لك و لباخرتك و طقم الباخرة و بدون ضياع في مرحلة الذهاب إلى هناك

“*Manajemen adalah mengetahui mana yang harus dituju, kesukaran yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal serta team dan orang orang yang ada di dalamnya dengan sebaik baiknya tanpa pemborosan waktu dalam prosesnya*”.

Demikian pula Ali (1999;13) memberikan pandangannya terkait defenisi manajemen. Beliau menyatakan:

والإدارة هي النشاط الإنساني الهادف إلى حصر وتجميع وتنمية وتوظيف موارد المجتمع المادية والبشرية المتاحة وتنظيم استخدامها في أفضل المجالات وأمثلها لتحقيق العوائد الاجتماعية والثقافية والاقتصادية التي توفر للمجتمع فرص الانطلاق إلى مستويات أعلى من الرفاهية والتقدم

“Manajemen adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk menginventarisasi, mengumpulkan, mengembangkan, menggunakan sumber daya manusia dan bahan/alat yang tersedia serta mengatur dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin untuk mencapai keuntungan sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadikan masyarakat berkesejahteraan untuk semakin meningkat baik kesejahteraan maupun kemajuan.”

Istilah "manajemen" berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja "to manage", yang berarti "mengelola atau mengatur". Tunggal (2002;5) mendefinisikan manajemen adalah *“Art of achieving one's goals via the efforts of other people”* (seni mencapai tujuan melalui upaya oranglain). Jika diterjemahkan dari sumber bahasa Arab “yudabbiru” maknanya adalah “mengatur”, “mengarahkan”, “melaksanakan”, “mengendalikan”, “menjalankan”, atau “mengurus”. Kata tersebut berasal dari “dabbaro-yudabbiru” yang bermakna “mengatur”. Hal ini diterjemahkan sebagai “manajemen”. (Mesiono, 2019; 69). Menurut Ramayulis (2008; 362), manajemen adalah at-tadbir, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “pengaturan”.

Secara istilah manajemen adalah merupakan kegiatan yang dilakukan seorang manager dalam mengatur/memenej lembaga, organisasi maupun perusahaan (Nawawi, 1997; 78). Syafaruddin (2015; 36) berpendapat manajemen merupakan kumpulan dari struktur, unsur serta komponen yang saling terkait antara satu dengan yang lain dalam menjalankan prosedur yang telah dibangun untuk mencapai tujuan yang diinginkan tentunya dengan memanfaatkan orang lain yang saling bekerjasama. Jadi dengan kata lain manajemen merupakan seni yang dimiliki dalam menyelesaikan yang diinginkan melalui tangan orang lain. Perkataan tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kamaluddin *et al.*, (2010; 9) dimana mereka mengungkapkan manajemen itu tidak hanya seni mengatur melainkan juga seni

dalam melaksanakan. Defenisi manajemen dikemukakan pula oleh beberapa ahli. Definisi manajemen, menurut banyak ahli, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terry (1975) menjelaskan “*Management is the process of conceptualizing and achieving desired goals via the collaborative efforts of a group, which are comprised of making use of human talent and other resources*”. Manajemen adalah proses konseptualisasi dan pencapaian tujuan yang diinginkan melalui upaya kolaboratif kelompok, yang terdiri dari pemanfaatan bakat manusia dan sumber daya lainnya.
- b. Hersey dan Blanchard (1988) mengemukakan “*Management is process of working with and through people, organizations, and other resources in order to achieve organizational objectives*”. Manajemen adalah Proses bekerja dengan dan melalui orang, organisasi, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Mondy & Premeaux (1995) mengemukakan “*Management is a process of completing work and targets through the skills of other people*”. Manajemen adalah suatu proses menyelesaikan pekerjaan dan target melalui skill individu lain.
- d. Muhaimin (2011) mengemukakan manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efisien dalam mencapai serangkaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian manajemen adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan lembaga pendidikan Pesantren merupakan lembaga Islam yang sudah berdiri sejak dahulu yang sangat menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai kerangka interaksi sosial sehari-hari. (Neliwati, 2019; 25). Pengertian “pesantren” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tempat murid belajar mengaji”. Pendapat lainnya menyatakan, istilah “pesantren” berasal dari kata dasar santri, yang jika digabungkan dengan awalan pe dan akhiran an, menghasilkan frase pesantren. Kata ini berkaitan dengan kata pesantren yang menunjukkan tempat tinggal santri. (Munip, 1992; 6). Menurut

Wahjoetomo (1997; 70), istilah pondok berasal dari kata Arab “Funduq”, berarti rumah tamu, hotel atau kamar tidur. Namun pada pembahasan ini pengertian pondok pesantren yang lebih tepat adalah rumah sederhana yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri selama masa pendidikan. Pesantren juga merupakan istilah dari gabungan kata “pe-santri-an” artinya secara harfiah adalah tempat santri (Nasir, 2005; 80).

Jika ditinjau dari segi terminologi, pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya kiai atau pimpinanlah yang memiliki wewenang. Selain itu, kiai tersebut memiliki ciri kharismatik, mandiri serta independen dalam segala sesuatu (Nasir, 2005; 81).

Menurut Madjid (1997; 10) pesantren adalah produk peradaban Negara Indonesia yang diciptakan dalam bentuk lembaga pendidikan agama dengan desain indigenous/asli, tradisional serta unik. Asal usul istilah *shastri* dapat ditelusuri ke kata Sanskerta yaitu *shastra*, yang bermakna kitab suci keagamaan, kitab suci atau buku pengetahuan (Yasmadi, 2002; 62). Menurut Mas’ud *et al.*, (2002; 7) lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, dimana lembaga pendidikan ini memiliki khas tersendiri. Sistem Pendidikan yang diterapkan sangat representatif. Bagi mereka peneliti serta para penggiat sains maka pesantren merupakan sumber inspirasi tanpa akhir yang tidak pernah kering. Pendidikan di pondok pesantren pada mulanya merupakan pendidikan keagamaan yang dimulai dengan berdirinya komunitas Islam di negeri. Beberapa abad kemudian, penyelenggaraan pendidikan tersebut semakin teratur dengan didirikannya tempat pengajian yang disebut “*nggon ngaji*” dengan merumuskan kurikulumnya, meliputi pengajaran hadis, fiqh, bahasa Arab, tauhid, akhlak-tasawuf, dan mata pelajaran lainnya. Hal ini terus berkembang hingga berdirinya serta dibangunnya rumah-rumah bagi para santri yang dikenal dengan asrama santri yang pada akhirnya disebut sebagai pesantren.

Jika merujuk ke dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 dinyatakan “Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat

dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.” (UU No. 18 Tahun 2019).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sistem asrama dimana para peserta didik/santri menerima dan menimba ilmu di dalamnya. Serta segala sesuatu terkait pendidikan, sistem dan peraturan berada di bawah kewenangan pimpinan atau kiai.

Setelah dipaparkan makna dari kata manajemen dan juga kata pesantren maka dari paparan tersebut disimpulkan bahwa manajemen pesantren adalah proses *planning, organition, actuating* serta *controlling* yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai *goals* pesantren yang telah ditetapkan dengan cara efektif dan efisien.

Terry (1975) mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrolan). Berikut ini penjelasan empat fungsi manajemen tersebut:

a **Planning (Perencanaan)**

Planning atau perencanaan merupakan suatu langkah pertama dalam upaya mencapai suatu tujuan dengan merumuskan langkah-langkah yang harus diambil untuk mewujudkan tujuan (Mesiono *et al.*, 2020; 56). Perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang akan dicapai dengan menentukan sumber daya yang dibutuhkan serta langkah/tindakan dan alternatif alternatifnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan cara paling efektif dan juga efisien. Terkait perencanaan, dalam al-Quran Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَالْآخِرِينَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi (Al-Anfal; 60).

Adapun langkah-langkah dalam proses perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menentukan apa yang dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- 2) Menetapkan tujuan yang akan dicapai serta menentukan tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tingkat efisiensi sebaik mungkin.
- 3) Mengumpulkan informasi yang ada serta menganalisisnya.
- 4) Mengembangkan dan memperluas alternatif
- 5) Menginformasikan keputusan serta rencana yang sudah ditetapkan (Mustari, 2014; 49).

Perencanaan harus dilaksanakan oleh setiap pemimpin. Karena dengannya dimungkinkan untuk menyatukan sudut pandang, sikap, dan tindakan dalam implementasi di lapangan. Pelaksanaan suatu tugas akan penuh dengan tantangan dan bahkan mungkin tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan jika perencanaan tidak dilakukan dengan baik atau bahkan sama sekali belum dilakukan. Dengan demikian, dalam proses perencanaan harus memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu pengumpulan data, analisis/pemeriksaan informasi yang tersedia, dan perumusan rencana tertentu yang logis dan konkrit (Syafaruddin, 2005; 62).

b Organizing (Pengorganisasian)

Organizing merupakan hal penting dalam suatu manajemen. Karena dengannya suatu manajemen lebih teratur. *Organizing* dapat ditemui dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh (As-Shaff; 4).

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menyukai mereka yang berpartisipasi dalam jihad sambil berdiri dalam garis lurus. Mereka seolah sedang membangun kekuatan ummat seperti bangunan yang terstruktur secara kokoh, saling menguatkan umat Islam yang satu dengan umat Islam yang lain. Dengan kata lain, Allah menyukai mereka yang berperang di jalan Allah untuk membela Islam, diri mereka serta kaum muslimin dalam suatu barisan yang tertib, tertata rapi dan kuat.

Menurut Sagala (2008; 49), pengorganisasian dapat ditarik sebagai praktik mendistribusikan pekerjaan di antara individu yang saling berpartisipasi dalam upaya kolaboratif. Karena ada begitu banyak pekerjaan, dan tidak mungkin satu orang melakukannya dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu, tugas-tugas tersebut dipecah dan dibebankan ke masing-masing individu dalam suatu organisasi. Sehingga pekerjaan yang banyak tersebut dapat diselesaikan. Langkah pertama dalam kegiatan pengorganisasian harus mengidentifikasi serta menentukan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan/pekerjaan sesuai dengan prinsip-prinsip pengorganisasian. Sukarna (2011; 46) mengemukakan prinsip-prinsip pengorganisasian dijelaskan berikut ini:

- 1) *The goal* atau tujuan.
- 2) *The establishment of departments* atau pembagian tugas.
- 3) Menempatkan orang/pekerja pada pekerjaan yang sesuai.
- 4) *Responsibility* atau tanggung jawab.
- 5) *The practice of delegating authority* atau pendelegasian wewenang.

Menurut beberapa definisi tersebut, esensi dari apa yang disebut dengan pengorganisasian adalah adanya kerjasama yang saling berhubungan antar anggota tim kerja dalam menjalankan beban kerja yang sudah diberikan untuk tercapainya tujuan.

c **Actuating (Penggerakan)**

Actuating adalah proses mendorong anggota organisasi agar mau bekerja dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan organisasi secara efisien, efektif, dan ekonomis dengan seluruh metode, teknik, cara, dan usaha untuk mencapainya (Siagian, 2007; 96).

Menurut Terry (2006; 313) *actuating* (penggerakan) pada dasarnya proses menggerakkan secara fundamental yang dimulai dalam diri sendiri dan bukan dengan menggerakkan orang lain. *Actuating*, di sisi lain, didefinisikan sebagai “upaya menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka mau dan berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan.

Fungsi *actuating* (penggerakan) dalam lembaga pendidikan Islam akan berhasil jika (a) pimpinan mampu mendapatkan orang-orang yang mampu dan memiliki keterampilan yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan pendidikan Islam; (b) pimpinan mampu menjelaskan secara rinci tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai bagi seluruh civitas dan *stakeholders* lembaga pendidikan Islam; (c) kepemimpinan mampu memberikan ruang yang luas, terutama kewenangan penuh kepada seluruh *stakeholders* lembaga pendidikan Islam; dan (d) kepemimpinan mampu memberikan inspirasi yang kuat kepada *stakeholders* lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Ilyasin, 2012; 142-144).

Term *controlling* dalam Al Qur'an dapat ditemukan dengan beberapa kata. Salah satunya adalah kata *amaro amaro* yang berarti perintah. Berikut ini ayatnya :

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (Al-Maidah; 117)

Nabi Isa Alaihi Salam dihadapan Allah kelak mempertanggungjawabkannya dihadapan Allah. Nabi Isa berkata, "Saya tidak pernah, sepanjang hidup saya, berbicara kepada mereka, Bani Israel, kecuali apa yang Engkau perintahkan saya dengan posisi saya sebagai nabi Allah.

d **Controlling (Pengawasan)**

Controlling atau pengawasan adalah hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam suatu manajemen. Sebaik apapun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan namun *controlling*nya tidak baik, maka sangat sulit tujuan dapat tercapai. Dalam al qur'an Allah berfirman:

قَالَ سَتَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

“Dia (*Sulaiman*) berkata, “Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta.” (An Naml; 27)

Mendengar apa yang disampaikan burung Hudhud, Nabi Sulaiman Alaihi Salam berkata dan memperingatkan, “Kami akan melihat, apakah kamu benar atas apa yang kamu sampaikan, atukah kamu berdusta.”

Menurut Siagian (2007; 96) pengertian *controlling* adalah mengawasi pelaksanaan semua tindakan organisasi untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun proses pengawasan tersebut sebagai berikut ini (Sukarna, 2011; 116):

- 1) Menetapkan landasan atau standart di mana kontrol dilakukan
- 2) Menilai tingkat kinerja
- 3) Menganalisis kinerja terkait dengan tolok ukur dan menentukan perbedaan yang mungkin ada
- 4) Menempatkan langkah-langkah korektif untuk memperbaiki ketidaksesuaian

Controlling (pengawasan) merupakan upaya untuk menetapkan standar kinerja dengan tujuan pada perencanaan, merancang sistem *feedback* informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang sudah ditentukan sebelumnya, menentukan apakah ada penyimpangan dari standar, mengukur signifikansi penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif sebagaimana mestinya, dan menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan seefisien dan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan (Siswanto, 1991; 159).

2. Karakteristik Pesantren

Elemen pesantren yang ini juga merupakan karakteristik pesantren meliputi asrama santri, masjid, santri dan kiyai. Berikut ini penjelasannya:

a. Asrama santri

Asrama santri merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Hal tersebut dikarenakan, asramalah sebagai pengganti rumah baginya. Zamarkasyi (2011; 79-85) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) Kemasyhuran kiai dan ilmu keislamannya yang mendalam sehingga menarik santri yang berdomisili jauh untuk belajar darinya, dan ini berarti perlunya ada asrama; (2) Hampir semua pondok pesantren terletak di pedesaan yang tidak ada perumahan yang memadai untuk menjadi tempat tinggal santri, sehingga asramapun dibutuhkan; dan (3) Adanya timbal balik antara kiai dan santri yang menjadikan mereka seperti keluarga ibarat bapak dan anak, dengan demikian asramapun diperlukan keberadaannya.

b. Masjid

Istilah "masjid" berasal dari frase dasar bahasa Arab "*sajada-yasjudu*" yang berarti sujud. Adapapun masdar dari kata tersebut adalah "*masjidan*" yang maknanya adalah tempat bersujud. Masjid juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk beribadah bersama melakukan shalat. Namun di pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat melainkan ia juga berfungsi sebagai pusat segala aktivitas santri.

Masjid yang dijadikan sebagai tempat pusat berlangsungnya pembelajaran dan pendidikan dalam tradisi pesantren tidaklah hal baru. Dapat dikatakan bahwasanya sistem pesantren ini melanjutkan tradisi pendidikan Islam yang terkonsentrasi pada masjid sejak Nabi Muhammad membangun masjid al-Quba di Madinah. Masjid telah berfungsi sebagai pusat pengajaran Islam sejak itu. Di mana pun mereka berada, umat Islam selalu memanfaatkan masjid sebagai pusat peradaban dan pendidikan.

c. Santri

Santri merupakan istilah yang melekat pada para peserta didik yang belajar dan pendidikannya diawasi oleh seorang pimpinan pesantren yang

disebut kiai (Dhofier, 1983; 18). Sementara Johns (1980; 40) mengemukakan bahwa kata “santri” berasal dari kosa kata bahasa Tamil, artinya “guru/pengajar ngaji”. Menurut Breg (1932; 257), kata "santri" berasal dari kata India "shastri", yang dapat diterjemahkan sebagai orang yang akrab dan mengerti dengan kitab suci Hindu. Santri merupakan salah satu komponen yang wajib ada di pesantren, karena dengan tidak adanya santri maka sebuah pesantren tidak bisa lagi disebut pesantren. Kehadiran santri dapat dipecah menjadi dua jenis selama pendidikan yaitu santri mukim dan santri kelelawar. 1) santri mukim adalah santri yang selama bersekolah di pondok pesantren tinggal di pondok yang disediakan untuk mereka oleh pesantren. 2) Dan santri kelelawar, sebaliknya, adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumahnya sendiri maupun di rumah orang lain di luar lingkungan pesantren (Zamakhsyari, 2011; 89-91).

Santri dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari tiga kategori sesuai dengan tingkat pengabdian mereka untuk menegakkan prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh kiai kepada mereka. Kelompok santri pertama dianggap konservatif, kelompok kedua dianggap reformatif, dan kelompok ketiga dianggap transformasional. Dianggap sebagai santri konservatif karena mereka secara konsisten dan dengan keunikannya masing-masing mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada di pesantren. Santri yang mengikuti model ini dituntut untuk mempelajari dan menguasai berbagai materi, antara lain moralitas, etika agama, norma budaya, dan peraturan hukum, serta melakukannya dengan taat. Hal ini sangat berbeda dengan organisasi santri formatif yang melakukan sesuatu untuk menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan melakukan dengan sungguh-sungguh terhadap perubahan menggantinya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Ini adalah perbedaan yang jelas antara keduanya. Adapun yang dimaksud dengan istilah “kelompok santri transformatif” adalah mereka yang sering kali melakukan limpahan budaya dan intelektual secara progresif dengan tetap menjunjung tinggi moral dan ajaran agama yang mereka peroleh dari pesantren. Hal ini digambarkan

melalui gagasan-gagasan dan melakukan perubahan strategis, khususnya dalam rangka mengatasi permasalahan bangsa (Aly, 2011; 168-169).

d. Kyai

Komponen terpenting dari sebuah pesantren adalah kyai. Dalam kebanyakan kasus, kyai adalah orang yang mendirikan pesantren; karenanya, perluasan pesantren berbanding lurus dengan tingkat kompetensi kyai itu sendiri. Partisipasi Kyai dalam melaksanakan pendidikan sangat penting. Mereka percaya bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang paling cocok karena menggabungkan sistem klasikal dengan sistem sekolah umum, sekaligus melestarikan dan memperluas sistem tradisional, yaitu sistem pesantren. Hanya kiai yang mengadvokasi komunitasnya yang berperan proaktif dan inovatif dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Hal ini karena kyai mampu mengimplementasikan artikulasi ajaran agama ke dalam pembelajaran ekonomi nyata masyarakat, dan masyarakat mampu melihat dan merasakan dampak dari usahanya (Zamakhsyari, 2011).

3. Jenis-Jenis Pesantren

Pondok pesantren di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pesantren salafiyah/tradisional dan pesantren kholafiyah/modern. Berikut ini penjelasannya:

a. Pesantren Salafiyah/ Tradisional

Pesantren Salafiyah atau disebut juga dengan pesantren tradisional adalah pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai sumber materi ajarnya. Dimana kitab kuning tersebut berupa kitab/buku Islam klasik atau kitab berhuruf arab tanpa harokat/baris. Dan jenis pesantren ini tidak mempelajari materi materi umum seperti matematika, IPA, IPS dan semisalnya. Pesantren *salafiyah* menjadikan metode bandungan dan sorogan sebagai metode pembelajaran. (Zuhaerini *et al.*, 1986; 69)

b. Pesantren Khalafiyah

Pesantren khalafiyah/modern merupakan pondok pesantren yang mengikuti model pendidikan yang mirip dengan model pendidikan madrasah yang menekankan pendidikan pesantren klasikal dan

memasukkan pengetahuan umum dan bahasa selain bahasa Arab ke dalam kurikulumnya. (Ya'cub, 1984; 23)

Hal tersebut juga dituliskan dalam undang-undang nomor 18 Tahun 2019 yang menyatakan: “Huruf a Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Pesantren dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning dapat dinamakan sebagai Pesantren Salafiyah. Huruf b Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Pesantren dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin dapat dinamakan sebagai Pesantren modern atau Pesantren muallimin. Pendidikan Pesantren dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin merupakan pendidikan yang bersifat integratif, memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum, dan bersifat komprehensif dengan memadukan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler.”

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren tentunya memiliki pola Pendidikan serta sisitem tersendiri. Artinya terdapat cara ataupun pola yang diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pesantren dengan jenis tradisional/salafiyah pada sisitem pendidikannya fokus utama tetap pada pembelajaran akan ilmu pengetahuan yang bersumberkan kitab kuning. Penyebutan tersebut dikarenakan kertas yang digunakan dalam pencetakan buku tersebut berwarna kekuning kuningan. Sebagian besar buku-buku itu diterbitkan sepanjang abad pertengahan oleh para akademisi yang memfokuskan penelitian mereka pada topik-topik seperti fikih, hadits, tafsir, dan moralitas. Pada jenis ini, pelajaran yang wajib diajarkan santri bergantung pada keterangan kyai dan tidak ada laporan tentang hasil belajar santri. (Nahrawi, 2008; 25-26). Berikut ini merupakan sistem pendidikan/ pembelajaran di pesantren:

a) Metode Sorogan

Metode pembelajaran ini merupakan metode yang menekankan pada pembelajaran individual. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas, di mana terdapat meja dan kursi ustadz atau kiai, serta bangku tempat santri yang saling berhadapan yang dapat meletakkan buku di depan kiai. Setiap santri langsung belajar dan mendengarkan bacaannya di depan kiai baik membaca buku maupun membaca al-qur'an (Zamakhshyari, 2011; 54). Siswa lain antri

di belakangnya untuk menanti giliran menghadap dan membaca di depan kiai.

b) Metode Bandongan

Metode ini disebut juga metode wetonan. Metode bandongan digunakan oleh seorang ustadz atau kiai terhadap para santri untuk memperhatikan apa yang dibacanya dari sebuah buku. Dalam hal ini, seorang kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan sering kali mengulas dan menjelaskan teks kitab-kitab yang berbahasa Arab gundul (tanpa harokat). Para ustadz atau kiai juga menyampaikan simbol untuk kedudukan suatu kata, menuliskan arti dari kata kata arab langsung di bawah kata yang bersangkutan, dan informasi lain yang dianggap penting untuk memastikan santri dapat memahami teks. Posisi duduk para santri saat belajar menggunakan metode pembelajaran bandongan ini adalah dengan mengelilingi kiai atau ustadz untuk membuat halaqoh berbentuk lingkaran (Zamakhsyari, 2011; 54).

c) Metode Musyawarah

Metode musyawarah merupakan salah satu metode yang juga digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Metode ini mirip dengan diskusi dalam kelompok di ruang kelas. Berikut adalah cara penerapan metode ini: Sejumlah santri berkumpul untuk membuat halaqoh/kelompok, yang kemudian ustadz atau kiai memimpin pembelajaran dengan melakukan kegiatan menyelidiki dan membicarakan isu-isu yang teridentifikasi sedang terjadi. Dalam penerapannya, siswa diperbolehkan untuk berpendapat dan mengajukan pertanyaan dalam upaya mencari solusi atas permasalahan yang diangkat dalam buku yang sedang dibahas (Zamakhsyari, 2011; 54).

d) Metode Hafalan

Berdasarkan namanya tentu metode hafalan ini adalah metode yang mewajibkan santri untuk menghafal. Santri di bawah arahan serta bimbingan ustadz atau kiai ditugaskan untuk menghafal materi dengan durasi waktu yang sudah ditentukan oleh kiai atau ustadz yang mengajar. Kemudian setelah waktu yang ditentukan selesai maka para santri wajib melafalkan dan menyetorkan bacaan yang sudah dihafalnya di hadapan Kiai

atau ustadz secara periodik dan insidental sesuai dengan arahan ustadz. Tentu metode hafalan ini sangat bermanfaat bagi santri. Dimana santri akan memiliki ilmu pengetahuan yang berada di dalam pikiran dan tidak berada hanya di atas kertas saja. Sehingga ilmu itu melekat di diri para santri.

B. Konsep *Bullying*

1. Defenisi *Bullying*

Bullying merupakan istilah yang sering terdengar belakangan ini. Hal tersebut disebabkan perilaku *bullying* yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat, baik lingkungan sosialnya maupun pendidikannya. *Bullying* merupakan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (Al Hujrat; 11)

Adh-Dhahhak mengatakan, adapun sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan *delegasy* bani Tamim sebagaimana dijelaskan pada *asbabunnuzul* ayat pertama surah ini. Mereka mengolok-olok dan menghina para sahabat yang miskin (tidak memiliki harta) seperti Ibnu Fuhairah, Amma Khabbab, Bilal, Shuhaib, Salim maula Abu Hudzaifah, Salman dan selainnya. Dengannya Allah turunkan ayat tentang orang-orang beriman ini. Mujahid mengatakan, "itu merupakan penghinaan serta perendahan yang dilakukan orang-orang kaya terhadap mereka yang tidak memiliki harta. Ada juga yang mengatakan, bahwa sebab diturunkannya ayat ini terkait dengan para istri Nabi Muhammad ﷺ yang menghina Umu Salamah dengan mengatakannya pendek. Ibnu Asakir berkata,

'Saya menemukan catatan dari tulisan yang dijelaskan oleh Ibnu Basykawal, Abu Bakar ibn Abu Dawud meriwayatkan dalam tafsirnya, bahwa Abu Hindun merupakan asbab nuzul ayat ini. Saat Rasulullah ﷺ memerintahkan Bani Bayadah agar menikahkan Abu Hindun dengan seorang wanita dari mereka, lalu mereka berkata, 'Ya Rasulullah ﷺ, apakah budak kami jadikan sebagai teman hidup anak wanita kami? Lalu ayat inipun turun." Az-Zuhri mengatakan bahwa asbab nuzul ayat ini terkait dengan Abu Hindun (Az-Zuhaili, 2013: 477-478).

Pada banyak ayat, Allah menggabungkan kata wanita ke dalam umumnya kata laki laki. Namun pada ayat ini Allah khususnya penyebutan kata perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kesalah fahaman tetngang ayat ini yang memungkinkan disalah fahami bahwa larangan ini hanya bagi kaum laki laki dan tidak untuk wanita. Ayat ini juga menggunakan kata yang sama saat memberikan larangan kepada kaum laki laki dan kaum wanita. Hal ini menjelaskan bahwa dalam hal ini tidak ada perbedaan larangan yang Allah berikan kepada laki laki dan wanita. Pada awal ayat Allah memberikan larangan terhadap laki laki dan *diathofkan* diikuti dengan kalimat pelarangan buat kaum hawa. Dalam ayat ini, Allah memberikan larangan tersebut dengan kata jama' dalam kata lain janganlah sekelompok wanita menghina sekelompok wanita yang lainnya. Namun ayat ini tidak hanya bermaksud melarang menghina kelompok, akan tetapi menghina individu juga dilarang dalam ayat ini. Larangan ini bersifat umum, karena faedah keumuman suatu hukum dikarenakan keumuman alasannya (Az-Zuhaili, 2013: 479-480).

Dari paparan tafsir di atas dapat difahami bahwa mencela oranglain merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam Islam. Baik celaan tersebut dari orang ke orang lain, maupun dari sekelompok orang ke sekelompok yang lainnya.

Namun meskipun demikian perilaku *bullying* masih juga terjadi baik di Indonesia maupun dunia. Rigby (2003; 98) menyatakan perilaku perundungan/*bullying* bisa terjadi dengan cara perseorangan atau beregu yang dicoba seseorang anak atau golongan dengan cara yang sama dimana aksi yang memiliki faktor menyakiti untuk anak yang jauh lebih lemah dibandingkan pelaku. Sedangkan Rizal (2013; 29) mengutip pendapat Olweus yang

menyatakan *bullying*/perundungan memiliki istilah lain di negara Norwegia dan Denmark. Di kedua negara ini menamakan *bullying* dengan istilah *mobbing*. Demikian pula di negara Swedia dan Finlandia berbeda sedikit dengan sebelumnya yang menyebutnya *mobbing*, kalau negara ini menyebutnya *mobning*. *Bullying* merupakan pola perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan dengan maksud negatif. Hal ini terjadi dari seorang siswa terhadap siswa lain dikarenakan terjadinya perbedaan wewenang atau kekuatan diantara siswa (Olweus, 1993; 56). Menurut Coloroso (2007: 78) *bullying* merupakan tindakan intimidasi dimana pihak yang lebih kuat mengintimidasi pihak lain yang memiliki kekuatan di bawahnya. Hal ini dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk menimbulkan kerugian fisik maupun mental bagi korban.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bullying dibagi menjadi tiga bentuk (Sejiwa, 2008; 2). Berikut ini penjelasan dari bentuk-bentuk *bullying* tersebut:

a. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dengan ungkapan ataupun ucapan-ucapan yang tidak baik sehingga menyebabkan mental ataupun emosi korban terganggu. Contoh : mengejek, menghina dan semisalnya. Padahal sudah jelas bahwa hal ini sudah dilarang dalam ajaran syariat Islam. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (Al Hujrat; 11).

b. *Bullying* Non Verbal

Bullying Non Verbal sering juga disebut dengan *bullying* fisik artinya bahwa *bullying* ini kerap kaitannya dengan menyakiti fisik korban. Contoh: mendorong, menampar, memukul, menendang dan masih banyak lagi semisalnya. Jelas ini sangat bertolak belakang dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shollallahu Alaihi Wasallam*.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dari Abdullah ibn Umar *radhiyallahu ‘anhu*: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat.” (HR: Bukhari Muslim).

c. *Bullying* psikologis atau mental :

Bullying ini merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dengan cara mengucilkan, mengintimidasi, dan deskriminasi.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying* (Priyatna 2010; 22).

Antara lain sebagai berikut:

a. Faktor dari Lingkungan Keluarga

Pola asuh keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak-anaknya, khususnya dalam perkembangan perilaku *bullying* pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga di mana orang tuanya mempraktekkan pola asuh yang dikenal sebagai pola asuh permisif terbiasa memiliki kebebasan untuk bertindak kapan saja mereka suka. Anak-anak sekarang yang belum cukup umur bertindak seperti orang dewasa, cenderung manja dan lebih memaksa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Saat

anak-anak melakukan kesalahan, mereka tidak dapat menentukan lokasi spesifik dari kesalahan tersebut; akibatnya, apa pun yang dilakukan anak dipandang sebagai tindakan yang benar. Dengan nada yang sama, gaya pengasuhan yang otoriter cenderung membatasi jumlah kemandirian yang dimiliki anak.

Anak-anak terbiasa menerima perlakuan keras, yang nantinya akan dipraktikkan dalam pergaulannya dan bahkan anak-anak pun akan menganggap hal ini sebagai hal yang wajar. Anak-anak juga terbiasa mempraktikkan perilaku seperti ini dengan teman-temannya. Menurut Anantasari (2006; 76) lingkungan keluarga anak berpotensi menimbulkan hal-hal negatif yang dapat berpengaruh pada perilaku anak. Hal tersebut antara lain sering terjadi kekerasan (seperti memukul, menendang meja, dan orang lain), sering mengumpat dengan bahasa kotor, dan sering menonton acara televisi yang menampilkan adegan kekerasan. Anak yang memiliki kecenderungan alami untuk meniru (imitasi) akan berperilaku sama dengan hal-hal yang mereka amati. Selain itu, anak-anak akan mengembangkan pola pikir bahwa tindakan yang sering mereka lihat dapat diterima bahkan wajib dilakukan jika mereka cukup menyaksikannya.

b. Pengaruh Faktor Pergaulan

Perkembangan anak akan terpengaruh jika teman bermainnya sering melakukan kekerasan terhadap orang lain dan melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka secara rutin. Dalam hal perilaku, anak-anak akan sering meniru tindakan teman sebayanya. Selain itu, anak sehat yang bergerak di lingkungan sosial rendah ke tinggi mungkin terlibat dalam perilaku intimidasi dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari teman sebayanya.

Selain itu, menurut Faye (2003; 8-9) berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam menentukan terjadi atau tidaknya perilaku *bullying*:

- a. Kapasitas memori jangka panjang anak dikembangkan melalui dinamika keluarga, yang mengacu pada cara anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Hal ini memungkinkan anak untuk mempelajari konsep dasar dan signifikan untuk pertama kalinya.

Seorang anak akan belajar bahwa dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain dan mendapatkan apa yang dia inginkan atau butuhkan jika keluarga menggunakan intimidasi atau kekerasan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan sesuatu. Pelajaran ini akan diajarkan oleh orang tua yang mencontohkan perilaku ini untuk anak-anak mereka. Anak-anak dibesarkan dalam keluarga di mana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, dan kritik, atau di mana mereka mengalami frustrasi atau penolakan berulang kali, atau di mana mereka menyaksikan kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya, yang membuat mereka percaya bahwa tidak ada yang aman tempat bagi mereka, sehingga mereka akan menggunakan kekerasan untuk bertahan hidup. Inilah jenis keluarga tempat anak-anak dibesarkan.

- b. Interpretasi seseorang terhadap suatu tindakan *bullying* dapat dipengaruhi oleh citra dan pesan yang disajikan di media. *Bullying* sering digambarkan di televisi dan digambarkan dalam istilah lucu agar lebih dapat diterima sebagai norma sosial. Misalnya, berbagai bentuk hiburan, seperti acara televisi (film, reality show, talkshow), siaran radio, dan permainan, yang mengandung unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, mengejeknya, menendang, dan memukul), nantinya akan menumpuk di pikiran anak, yang dapat memicu anak untuk mem-bully orang lain.
- c. Gambar-gambar tindakan kekerasan yang dimuat di media dapat dimaknai memberikan pembenaran atas kekerasan dan perilaku kekerasan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melihat gambar atau panutan populer di media yang mendukung gagasan bahwa kesuksesan dapat dicapai dengan menjadi agresif. Hal ini membuat mereka percaya bahwa menjadi agresif diperlukan untuk mencapai kesuksesan.
- d. Aturan dalam pertemanan teman sebaya dapat memperkuat pemikiran dan pemahaman bahwa intimidasi bukanlah masalah besar. oleh teman dekatnya. Selain itu, para pelaku *bullying* memiliki kecenderungan

untuk menghindari keadaan tersebut untuk melindungi diri mereka sendiri.

- e. Karena kemajuan teknologi, sekarang mudah bagi pelaku intimidasi untuk melecehkan teman mereka saat menggunakan internet. Pelaku dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan internet. Gambar yang menyinggung atau foto pribadi korban yang diposting online di mana setiap orang dapat melihatnya dapat digunakan dalam intimidasi.
- f. Suasana dan budaya sekolah berperan dalam awal munculnya perilaku *bullying* di kalangan siswa dan bahkan dalam perkembangannya dari waktu ke waktu. Iklim dan budaya yang cenderung tidak mempedulikan perilaku *bullying* mulai dari tingkat yang paling dasar akan memberikan celah bagi perilaku *bullying* untuk terus berkembang menjadi tindak pidana yang dapat mengakar dan memantapkan diri di lingkungan sekolah. Menurut Astuti (2008; 98) jenis sekolah yang paling sering terjadi *bullying* adalah:
 - 1) Terdapat perilaku diskriminatif di dalam staf pengajar dan juga siswa.
 - 2) Tidak adanya pengawasan moral dan arahan dari dosen dan pejabat administrasi
 - 3) Ada perbedaan prestasi yang signifikan antara siswa dari keluarga kaya dan keluarga tidak mampu
 - 4) Ada pola disiplin yang terlalu ketat atau terlalu lemah.
 - 5) Tidak ada arahan yang memadai dan peraturan yang tidak konsisten.

4. Dampak *Bullying*

Bullying merupakan perilaku negatif dan tentu memiliki dampak yang negatif pula. Pada hasil penelitiannya Amanda *et al.*, (2020) menyimpulkan ada enam dampak negatif dari perilaku *bullying*. Berikut ini dampak negatif *bullying* tersebut: Rasa percaya diri yang rendah, Terintimidasi, Rendah diri, Merasa kurang nyaman dan tidak aman, Merasa takut untuk bersosialisasi dengan sekitar dan Konsentrasi belajar terganggu dan sulit untuk fokus.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* sangat berdampak negatif pada kehidupan seseorang. Karena efeknya dapat meninggalkan bekas yang terlihat pada bagian tubuh yang diserang oleh pelaku *bullying*, seperti memar dan berdarah. Selain itu, ada dampak yang tidak terlihat namun mengakibatkan penyesuaian sosial yang buruk dan dapat mengganggu perkembangan korban *bullying*. Tidak menutup kemungkinan korban *bullying* menjadi pribadi yang pemalu, introvert, dan merasa dirinya tidak berharga sebagai akibat langsung dari dampak *bullying* yang dapat menghambat pertumbuhan baik di lingkungan akademik maupun lingkungan sosial.

C. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan peneliti. Diantaranya adalah

1. Penelitian Yuliana (2018) dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam penanganan *bullying* yaitu Responsiveness tingkat *Responsive* yang artinya pengasuh merespon kejadian-kejadian yang menimpa santri, dan bertanggungjawab atas permasalahan yang ditimbulkan oleh santrinya. Adapun konsekuensi yang diberlakukan atas perbuatan santri, yaitu: diberlakukannya aturan serta konsekuensi bagi santri yang melanggarnya. Artinya bahwa santri akan mendapatkan konsekuensi yang setimpal jika melakukan *bullying* (membully) temannya. Adapun yang akan peneliti riset adalah tidak hanya melihat peran pengasuh saja. Akan tetapi akan meneliti manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying*. Artinya peneliti akan melihat peran dari semua pihak baik pengelola pesantren, pengasuh asrama, dan guru guru dalam upaya mengatasi *bullying* di pesantren.
2. Penelitian Farhan (2019) menyimpulkan bahwa upaya wali asuh pada peserta asuh mengatasi *bullying* di pesantren nurul jadid perspektif komunikasi persuasif; 1) kordinasi dan sharing rutin mingguan, 2) one on one tatap muka antara anak asuh dengan wali asuh, 3) tausiyah pengasuh sebagai penguatan spiritualitas dan 4) adanya reward dan punishment. Adapun yang akan peneliti riset bukan hanya upaya pengasuh/wali asuh saja. Karena peneliti menyadari bahwa fenomena perilaku *bullying* ini adalah problem bersama dan harus diatasi

dengan manajemen pesantren secara keseluruhan untuk mengatasi *bullying* di pesantren.

3. Penelitian Putri (2022) dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* di lingkungan sekolah berdampak negatif tidak hanya terhadap korban namun juga berdampak negatif terhadap pelaku. Dengannya pemahaman moral sangat penting untuk dilakukan kepada setiap siswa. Agar setiap siswa berfikir tentang akibat atas keputusan yang diambil. Perbedaan mendasar dengan riset yang akan peneliti lakukan adalah sistem pendidikan. Dimana peneliti sebelumnya melakukan risetnya di sekolah yang artinya bahwa siswa/i tidak tinggal di asrama, melainkan pulang ke tempat tinggal masing masing setelah pembelajaran. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah riset di pondok pesantren. Dimana siswa/i nya selalu bersama setiap harinya dan tidak pulang ke rumah masing masing melainkan hari libur yang sudah ditetapkan. Hal ini tentu memiliki perbedaan yang besar juga dalam menangani perilaku *bullying*.
4. Penelitian Nashiruddin (2019) terkait fenomena *bullying* di pondok pesantren al-hikmah kijen pati yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan untuk mengetahui dampak yang diterima oleh korban dan pelaku dari perilaku *bullying*. Hasilnya adalah terdapat *bullying* yang terjadi bersifat verbal dan non verbal. Secara verbal diantaranya dengan umpatan, meledek, membentak, membuat label-label negatif, Sementara secara non verbal, diantaranya memukul, menendang, merusak barang temannya, memaksakan kehendak. Adapun riset yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying* di pesantren. Maksudnya adalah peneliti akan meneliti terkait hal hal yang dilakukan pesantren dalam mengatasi *bullying* tentu dengan melihat faktor penyebabnya serta hambatan-hambatan dalam mengatasinya. Penelitian yang telah dilakukan hanya membahas fenomena *bullying* yang terjadi. Oleh karenanya peneliti melakukan riset tentang cara mengatasi fenomena *bullying* yang terjadi tersebut.